

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI ESKLUSIF PADA BAYI 7-12 BULAN DI PUSKESMAS BENU-BENUA KOTA KENDARI

Jenny Qlifianti Demmalewa<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>STIKes Karya Kesehatan

### Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang paling baik untuk bayi. ASI mempunyai komposisi yang unik, sempurna susunan biokimiawi untuk kebutuhan bayi, dan melindungi bayi dari bahaya kekurangan gizi maupun penyakit infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan desain *cross sectional study* dan telah dilaksanakan pada tanggal 6 - 23 Agustus 2014 di wilayah kerja puskesmas Benu-Benua. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari sebanyak 108 orang, dan sampel sebanyak 85 orang yang diambil secara *purposive random sampling*, data diperoleh menggunakan kuisioner dan di uji menggunakan uji *Chi-Square*.

Skripsi diperoleh yaitu dari 85 sampel sebagian besar yaitu 55,3% pengetahuan ibu dalam kategori kurang, 51,8% ibu tidak bekerja (Ibu Rumah tangga), 68,2% tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Kemudian dari 58 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar yakni 70,7% pengetahuannya dalam kategori kurang dan 58,6% ibu bekerja. Kemudian dari 27 ibu memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar yakni 77,8% pengetahuan ibu dalam kategori cukup dan 74,1% ibu tidak bekerja.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari. Saran dalam penelitian ini adalah bagi tenaga pelaksana gizi Puskesmas Benu-Benua, hendaknya memberikan penyuluhan kepada ibu bayi tentang pentingnya nutrisi yang terkandung dalam Air Susu Ibu. bagi anak balita, sehingga meningkatkan pengetahuan ibu- khususnya dalam pemilihan makanan yang bernutrisi bagi bayinya. Bagi ibu agar senantiasa memberikan makanan yang bernutrisi sesuai kebutuhan anaknya dan bagi masyarakat hendaknya mengikuti perkembangan informasi kesehatan khususnya menyangkut anak balita melalui kegiatan penyuluhan maupun dari media cetak dan elektronik.

**Kata Kunci :Pengetahuan, Status Pekerjaan, Pendapatan Keluarga dan Status Gizi**

## PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2010 adalah meningkatnya kesehatan, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal melalui tercipta masyarakat bangsa dan Negara Indonesia yang ditandai dengan perilaku sehat memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan optimal di seluruh tanah air (Almatsier, 2001).

Almatsier (2001) menyatakan, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas manusia adalah tingkat kesehatan, sedangkan tingkat kesehatan pada hakekatnya dipengaruhi oleh keadaan gizi khususnya pada awal kehidupan yang dikenal dengan masa bayi.

Kebutuhan bayi akan zat gizi sangat tinggi untuk mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat tercukupi dengan memberikan Air susu Ibu (ASI) kepada bayi. ASI yang pertama keluar biasanya dikenal dengan kolostrum yang memiliki kadar protein yang lebih tinggi dari ASI matur. Tetapi kandungan lemak dan laktosannya (gula darah) lebih rendah dari ASI matur. Kolostrum juga mengandung vitamin A, B6, B12, C, D, K dan mineral, terutama zat besi dan kalsium. Komposisi seperti itu sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi baru lahir. Sama halnya dengan ASI matur, kolostrum juga mengandung enzim-enzim pencernaan yang belum mampu diproduksi oleh tubuh bayi, seperti protease (untuk menguraikan protein), lipase (untuk menguraikan lemak) dan amilasi (untuk

menguraikan karbohidrat). Ini membuat kolostrum mudah sekali dicerna oleh sistem pencernaan bayi yang memang belum sempurna (Pudjiadji, 2000).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang paling baik untuk bayi. ASI mempunyai komposisi yang unik, sempurna susunan biokimiawi untuk kebutuhan bayi, dan melindungi bayi dari bahaya kekurangan gizi maupun penyakit infeksi. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam menyusui secara eksklusif kepada bayinya, faktor sistem dukungan, pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI secara eksklusif, promosi susu formula dan makanan tambahan mempunyai pengaruh terhadap praktek pemberian ASI eksklusif itu sendiri. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif maupun positif dalam memperlancar pemberian ASI eksklusif (Santoso dan Ranti, 2009).

Adapun faktor lain mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga dan status kerja ibu), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif (Soetjiningsih, 2007).

Meskipun menyusui sudah menjadi budaya Indonesia namun upaya meningkatkan perilaku ibu menyusui ASI eksklusif masih diperlukan karena pada kenyataannya, praktek pemberian ASI eksklusif belum dilaksanakan sepenuhnya. Penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan

ibu tentang pentingnya ASI bagi bayi dan dirinya, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program penggunaan ASI, selain itu kurangnya kepedulian dan dukungan suami untuk memberi kesempatan kepada ibu untuk menyusui secara eksklusif. Suami memiliki andil yang cukup besar dengan kondisi psikis ibu menyusui. Bentuk psikis yang dapat diberikan antara lain menemani ibu saat ibu menyusui (Notoatmodjo, 2007).

Pemberian ASI di Indonesia mencapai 40,13%. Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2011 prevalensi ibu menyusui yang memberikan ASI Eksklusif adalah 54,81%, kemudian pada tahun 2012 hanya sekitar 33,48% dan pada tahun 2013 semakin menurun hingga 30,14% ibu yang memberikan ASI Eksklusif (Profil Kesehatan Kota Kendari, 2013).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal pada November 2013 di wilayah kerja puskesmas Benu-Benua menunjukkan bahwa dari 10 ibu, hanya 40 % yang pengetahuannya cukup sedangkan ibu yang pengetahuannya kurang sebanyak 60,0%. Disamping itu hasil penelusuran juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tersebut memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga namun tidak memberikan ASI kepada anaknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari, di ketahui bahwa Cakupan pemberian ASI di Puskesmas Benu-Benua menduduki urutan ke 2 terendah dalam hal pemberian ASI Eksklusif setelah Puskesmas Mata yakni sebanyak 29,61 % tahun 2012 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan hingga mencapai 20,89%

(Register Laporan Puskesmas Benu-Benua, 2013).

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

### **Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

#### 2. Tujuan Khusus

2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan ibu Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

2.2 Mengetahui Status Pekerjaan ibu Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

2.3 Mengetahui pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

2.4 Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

2.5 Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

### **Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi instansi

Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi sehingga dapat

di jadikan landasan dalam memberikan pelayanan kesehatan.

2. Bagi masyarakat khususnya ibu menyusui

Menambah informasi dan pengetahuan kepada para ibu menyusui tentang pentingnya ASI Eksklusif sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

3. Bagi penulis

Merupakan suatu pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dibangku perkuliahan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan desain *cross sectional study*, dimana subjek penelitian diamati pada waktu bersamaan, artinya tiap subjek hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut.

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6-23 Februari 2014 di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi 7-12 bulan di Puskesmas Benu-Benu Tahun 2014 periode Januari sebanyak 108 orang.

#### **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi 7-12 bulan sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purporsivel Random*

*Sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Memiliki bayi 7-12 bulan
2. Terdaftar dibuku register Puskesmas Benu-Benu
3. Sehat/Tidak Sakit
4. Bersedia menjadi responden.
5. Dapat berkomunikasi dengan baik dan benar

### **Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

1. Data primer berupa data identitas, tingkat pengetahuan dan pekerjaan ibu serta data pemberian ASI Eksklusif diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner.
2. Data sekunder yaitu data demografi/profil Puskesmas Benu-Benu meliputi letak geografis, ketenagaan, sarana dan prasarana, sosial ekonomi, dan lain – lain, dapat diperoleh dari hasil penelusuran dokumen.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

1. Pengolahan Data

Data pengetahuan dan pekerjaan ibu serta pemberian ASI Eksklusif diolah berdasarkan skor jawaban responden di jumlahkan kemudian dibandingkan dengan kriteria objektif.

2. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yakni analisis yang digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian dan analisis bivariat yakni analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dengan menggunakan rumus *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Sampel

#### Umur Ibu

Tabel 1. Distribusi Umur Ibu di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari

Umur Ibu (Tahun)	n	%
< 20	3	3,5
20-35	68	80,0
> 35	14	16,5
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 85 sampel, sebagian besar yaitu 80,0% pada kategori umur 20-35 tahun, 16,5% pada kategori umur > 35 tahun dan 3,5% pada kategori umur < 20.

#### Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

Pendidikan Ibu	n	%
Tamat SD	15	17,6
Tamat SMA	17	20,0
Tamat SMP	36	43,4
Perguruan Tinggi (DIII/S1)	17	20,0
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 85 sampel sebagian besar yaitu 43,4% pendidikan ibu adalah tamatan SMP, Kemudian 20,0% pendidikan ibu masing-masing tamatan SMA dan tamatan SD dan Perguruan Tinggi (S1 dan DIII) dan 17,6% tamatan SD.

### Gambaran Umum Variabel Penelitian

#### Analisis Univariat

#### Pengetahuan Ibu

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Ibu di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari

Pengetahuan Ibu	n	%
Cukup	38	44,7
Kurang	47	55,3
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 85 sampel sebagian besar yaitu 55,3% pengetahuan ibu dalam kategori kurang, selebihnya 44,7% pengetahuan ibu dalam kategori cukup.

#### Status Pekerjaan Ibu

Tabel 4. Distribusi Status Pekerjaan Ibu di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari

Pekerjaan	n	%
Bekerja	41	48,2
Tidak Bekerja	44	51,8
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 85 responden sebagian besar yaitu 51,8% ibu tidak bekerja (Ibu Rumah tangga) dan sebagian kecil yakni 48,2% ibu memiliki pekerjaan.

#### Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 5. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Eksklusif	27	31,8
Tidak Eksklusif	58	68,2
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 85 sampel sebagian besar yaitu 68,2% tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dan selebihnya 31,8% memberikan ASI Eksklusif.

#### Analisis Bivariat

#### Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari

Status Pekerjaan Ibu	Pemberian ASI				Total	p
	Eksklusif		Tidak Eksklusif			
	n	%	n	%		
Bekerja	7	25,9	34	58,6	41	48,2
T.Bekerja	20	74,1	24	41,4	44	51,8
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 58 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar yakni 70,7% pengetahuannya dalam kategori kurang dan 29,3% dalam kategori cukup kemudian dari 27 ibu memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar yakni 77,8% pengetahuannya dalam kategori cukup dan 22,2% dalam kategori kurang.

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,001$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

#### Hubungan Tingkat Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 7. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Benu-Benu Kota Kendari

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI				Total	p
	Eksklusif		Tidak Eksklusif			
	n	%	n	%		
Cukup	21	77,8	17	29,3	38	44,7
Kurang	6	22,2	41	70,7	47	55,3
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>100</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Data Primer Terolah, 2014

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 58 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar yakni 58,6% ibu bekerja dan 41,4% ibu tidak bekerja kemudian dari 27 ibu memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar yakni 74,1% ibu tidak bekerja dan 25,9% ibu bekerja .

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,005$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh ibu tentang definisi ASI eksklusif, manfaat ASI Eksklusif dan waktu pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 85 sampel sebagian besar pengetahuan ibu dalam

kategori kurang, selebihnya 44,7% pengetahuan ibu dalam kategori cukup. Kurangnya tingkat pengetahuan gizi ibu khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif disebabkan ibu tidak memahami tentang manfaat ASI pada anaknya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan pendidikannya. Dimana berdasarkan hasil penelitian terdapat dari menunjukkan bahwa dari 85 sampel sebagian besar yaitu 40,6% pendidikan ibu adalah tamatan SMP, Kemudian 21,8% pendidikan ibu tamatan SMA, dan masing-masing 18,8% pendidikan ibu tamatan SD dan Perguruan Tinggi (S1 dan DIII). Pendidikan ibu masih dalam kategori rendah sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan dasar untuk menentukan daya tangkap dan daya nalar serta menentukan cakrawala berpikir bagi seseorang untuk menganalisa setiap perubahan yang ada serta mempengaruhi daya nalar seseorang sehingga pada akhirnya akan tahu sesuatu yang belum diketahuinya dan akan termotivasi untuk melakukannya setelah mengerti maksud dan tujuannya pemberian makanan bergizi, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah, mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa, peningkatan pengetahuan tidak mutlak di peroleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif. Kedua aspek ilmiah yang pada akhirnya akan menentukan sikap seseorang tentang suatu obyek tertentu. Semakin banyak

aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2007).

### **Status Pekerjaan Ibu**

Pekerjaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mata pencaharian, apa yang dijadikan pokok kehidupan, sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. Lamanya seseorang bekerja sehari-hari pada umumnya 6-8 jam (sisa 16-18) di pergunakan untuk kehidupan dalam keluarga, masyarakat, istirahat, tidur dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden sebagian besar yaitu 51,8% ibu tidak bekerja (Ibu Rumah tangga) dan sebagian kecil yakni 48,2% ibu memiliki pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2009) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu yakni 56,8% tidak memiliki pekerjaan (Ibu Rumah Tangga).

Pekerjaan berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi seseorang dalam hal ini faktor sosial ekonomi yang rendah adalah salah satu faktor yang meningkatkan kecenderungan terhadap pemberian makanan pada bayi, pada umumnya pada ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI eksklusif sehingga selain memberikan susu formula mereka memberikan makanan sejak usia dini sebelum berusia 6 bulan, ini dikaitkan dengan kemampuan yang kurang untuk menjangkau dan menggunakan fasilitas kesehatan. Reaksi terhadap berbagai keadaan ini berkaitan dengan pekerjaan keluarga (Husaini, 2010).

Jenis pekerjaan yang dapat berperan di dalam aktivitas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan

dan timbulnya penyakit melalui faktor-faktor lingkungan yang langsung dapat menimbulkan kejadian kesakitan seperti pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta dan sebagainya, sedangkan situasi pekerjaan yang penuh dengan beban psikologis dapat menimbulkan stress. Berhubungan dengan pelayanan kesehatan seorang ibu harus meluangkan waktunya untuk merawat, memelihara kesehatan anaknya dan membawa anaknya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan penimbangan di Posnyandu (Azwar A, 2007).

#### **Pemberian ASI Eksklusif**

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang paling baik untuk bayi. ASI mempunyai komposisi yang unik, sempurna susunan biokimiawi untuk kebutuhan bayi, dan melindungi bayi dari bahaya kekurangan gizi maupun penyakit infeksi. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam menyusui secara eksklusif kepada bayinya, faktor sistem dukungan, pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI secara eksklusif, promosi susu formula dan makanan tambahan mempunyai pengaruh terhadap praktek pemberian ASI eksklusif itu sendiri. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif maupun positif dalam memperlancar pemberian ASI eksklusif (Santoso dan Ranti, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 sampel sebagian besar yaitu 68,2% tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dan selebihnya 31,8% memberikan ASI Eksklusif. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian

ASI eksklusif sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani (2009) yang menemukan bahwa sebagian besar yakni 67,2% tidak memberikan ASI Eksklusif.

Rendahnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI sehingga mempengaruhi tindakan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif juga sangat dipengaruhi oleh dukungan suami, suami hendaknya memotivasi ibu menyusui untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Adapun faktor lain mempengaruhi pemberian ASI adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga dan status kerja ibu), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis, dan sebagainya), faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif (Soetjningsih, 2007).

#### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artanty (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan pemberian ASI Eksklusif. Bayi yang memiliki ibu pada tingkat pengetahuan gizi kurang, sebagian besar tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya.

Menurut Soehardjo (2003), menyatakan bahwa seorang ibu sangat berperan dalam hal pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Banyak yang tidak memanfaatkan zat gizi hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan akan bahan makanan yang bergizi.

Penelitian tentang pengetahuan, sikap dan praktek ibu dan anak balita terhadap kesehatannya di 7 propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum mengetahui arti dan manfaat ASI dan Alasan kebiasaan tersebut adalah karena sudah merupakan tradisi. Sebagian besar ibu juga belum memahami makanan pendamping ASI (MP-ASI), sehingga makanan tersebut diberikan sejak usia 2-3 bulan Kemalasari (2008).

### **Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik ibu yang produksi Air Susunya sangat sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan ASI dan lebih cenderung memberikan susu formula. Keadaan ini juga didukung oleh kondisi bayi yang rewel namun setelah diberikan makanan selain ASI bayi tersebut lebih nyaman dan tidak rewel lagi. Fenomena ini menunjukan bahwa status pekerjaan ibu merupakan faktor yang menentukan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2009) yang menemukan

bahwa pemberian ASI pada anak usia 0-6 yang dilakukan oleh ibu yang bekerja sebagai karyawan adalah 12,63% sedangkan 21,27% dilakukan oleh ibu rumah tangga. Hasil uji statistik menunjukan ada hubungan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI.

Seorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat juga akan mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI pada anaknya. Pada umumnya orang tua tidak mempunyai waktu luang, sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan orang tua semakin sulit memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Dilihat dari segi ekonomi, ibu terpaksa bekerja seharian penuh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama di daerah perkotaan sehingga bagi ibu yang mempunyai bayi atau anak dihadapkan pada suatu masalah karena cenderung memberikan makanan atau minuman formula bayi yang praktis dan mudah disajikan. Dari segi sosial, kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI sehingga dalam memilih jenis MP-ASI mereka tidak mengetahui dengan pasti mengenai kandungan gizi MP-ASI tersebut.

Apabila pengetahuan akan sumber daya alam yang ada di sekeliling manusia dapat dikuasai, maka keterbatasan daya beli bukan merupakan rintangan bagi masyarakat untuk menyediakan makanan bergizi khususnya MP-ASI. Dari segi perilaku, seperti misalnya penundaan pemberian ASI setelah lahir, pemberian makan prelaktal serta pembuangan kolostrum yang justru sangat dibutuhkan oleh bayi. Selain itu kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dalam keluarga maka ibunya cenderung memberikan makanan

pendamping ASI olahan pabrik yang dikemas sehingga praktis (Husaini, 2010).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tingkat pengetahuan ibu Bayi 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari sebagian besar yaitu 55,3% pengetahuan ibu dalam kategori kurang.
2. Status Pekerjaan ibu Bayi 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari sebagian besar yaitu 51,8% ibu tidak bekerja (Ibu Rumah tangga).
3. Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari sebagian besar yaitu 68,2% tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya.
4. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.
5. Ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari.

### **Saran**

1. Bagi tenaga pelaksana gizi puskesmas Benu-Benua, agar memberikan penyuluhan kepada ibu bayi tentang Manfaat Air Susu Ibu. bagi anak balita, sehingga meningkatkan pengetahuan ibu-khususnya dalam pemilihan makanan yang bernutrisi bagi bayinya
2. Bagi ibu agar senantiasa memberikan makanan yang bernutrisi sesuai kebutuhan anaknya.

3. Bagi masyarakat hendaknya mengikuti tingkat perkembangan informasi kesehatan khususnya menyangkut anak balita melalui kegiatan penyuluhan maupun dari media cetak dan elektronik.

### **Daftar Pustaka**

- Almatsier, 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia pustaka Utama : Jakarta
- Azwar, 2007, *Program Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan*, Yayasan Penerbit IDI, Jakarta,
- Husaini, 2010. *Tumbuh Kembang dan Gizi Remaja*. Buletin Gizi.
- Kemalasari, 2008. *Pengaruh Karakteristik Istri dan Partisipasi Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Sitalari Kota pematang siangtar*. Tesis Universitas Sumatera Utara. <http://Pdf.thesis.co.id>. Diakses tanggal 12 Januari 2014.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Puskesmas Benu-Benua, 2013. *Register Laporan Puskesmas Benu-Benua Tahun 2013*. Sulawesi Tenggara.
- Santoso dan Ranti, 2009. *Kesehatan dan Gizi*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Siregar, 2009, *Hubungan Karakteristik ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif padaa Bayi 0-6 bulan*, <http://www.enonline.net/if>. Diakses 12 Januari 2014.

- Soetjiningsih, 2007, *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*, Buku Kedokteran EGC : Jakarta.
- Supariasa ID, Bakri B, Fajar I, 2001. *Penilaian Status Gizi Edisi ke-1*. ECG : Jakarta.